

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN PADA REMAJA

(Studi pada Siswa SMP IT Mutiara Duri)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Psikologi



OLEH :

DWI KUMALA SARI
10561001654

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

Dwi Kumala Sari (2010) Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan Pada Remaja (Studi pada Siswa SMP IT Mutiara Duri). Skripsi Universitas Islam Negeri Riau.

ABSTRAKSI

Sikap siswa dalam menghadapi kegiatan keagamaan bermacam-macam, ada yang baik ada pula yang buruk, salah satu faktor yang mempengaruhi sikap siswa dalam menghadapi kegiatan keagamaan adalah religiusitas. Religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan mengerjakan lima dimensi religiusitas. Sikap siswa yang buruk diduga muncul karena religiusitasnya buruk pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan pada siswa SMP IT Mutiara Duri. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan pada siswa SMP IT Mutiara Duri. Sampel penelitian adalah siswa SMP IT Mutiara Duri yang berjumlah 186 orang.

Penelitian ini menggunakan dua buah skala yaitu skala religiusitas yang terdiri dari 50 aitem dan skala sikap terhadap kegiatan keagamaan 32 aitem. Data yang diperoleh berupa data interval yang dianalisa menggunakan SPSS 16.0 *for windows*. Dari analisa diperoleh reliabilitas skala religiusitas 0,942 dan validitasnya berkisar antara 0,306 sampai 0,606. Sedangkan reliabilitas skala sikap terhadap kegiatan keagamaan sebesar 0,947 dan validitasnya berkisar antara 0,317 sampai 0,800.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan ($r^2 = 0,438$; $p = 0,000$). Artinya, religiusitas berkontribusi 43,8% terhadap sikap terhadap kegiatan keagamaan pada remaja. Hipotesis penelitian ini diterima..

Kata kunci : religiusitas, sikap terhadap kegiatan keagamaan

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENGESAHAN PENGUJI

PERSEMBAHAN

MOTTO

ABSTRAKSIi

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL v

DAFTAR LAMPIRAN..... vii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang 1
- B. Rumusan Masalah 12
- C. Maksud dan Tujuan Penelitian 13
- D. Kegunaan Penelitian..... 13
 - 1. Kegunaan Teoritis 13
 - 2. Kegunaan Praktis 13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan 14
 - 1. Defenisi Sikap 14
 - 2. Struktur Sikap 16
 - 3. Ciri-Ciri Sikap..... 16
 - 4. Fungsi Sikap..... 19
 - 5. Pembentukan Sikap..... 20
 - 6. Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan..... 24
- B. Religiusitas 25
 - 1. Definisi Religiusitas 25
 - 2. Dimensi Religiusitas 26
 - 3. Fungsi-Fungsi Dalam Masyarakat 27
 - 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas 28

C. Kerangka Pemikiran.....	29
D. Asumsi	35
E. Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	37
B. Variabel Peneliti dan Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
1. Variabel Penelitian.....	37
2. Defenisi Operasional.....	38
a. Religiusitas.....	38
b. Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan.....	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Alat Ukur.....	42
a. Alat Ukur Religiusitas.....	42
b. Alat Ukur Sikap Terhadap kegiatan Keagamaan	44
2. Uji CobaAlat Ukur.....	46
a. Uji Validitas.....	46
b. Uji Reliabilitas.....	51
E.. Teknik Analisa Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian.....	54
B. Hasil Uji Asumsi.....	54
1. Hasil Uji Normalitas Sebaran	55
2. Hasil Uji Linearitas Hubungan	56
C. Hasil Analisa Data	56
D. Deskripsi Kategorisasi Data.....	58
E. Pembahasan.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA.....	81
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Diketahui dalam perkembangannya, manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis, dan puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*ability*), pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan istilah kematangan. Salah satu dari bentuk kematangan yang dialami adalah kematangan beragama, kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik yang menyangkut aspek *habluminallah* maupun *habluminannas*. Kematangan atau kecendrungan seseorang dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya. Jika kematangan beragama telah ada pada diri seseorang, segala perbuatan dan tingkah laku keagamaan senantiasa dipertimbangkan betul-betul dan dibina atas rasa tanggung jawab, bukan atas dasar penipuan dan sekedar ikut-ikutan saja. (Imbronfauzi, dalam Wordpress, 12 06 2008: 1-2)

Keinginan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama sebagai nilai keluhuran serta menjadikan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemauan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur

agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seseorang menganut suatu agama yang menurut keyakinannya bahwa agama tersebutlah yang terbaik, maka ia akan berusaha menjadi penganut yang baik, dan keyakinannya itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Menurut Gunarsa (2003: 88-96) sikap tersebut merupakan unsur dalam membentuk kepribadian seseorang, sikap itu jugalah yang akan menentukan bagaimana kepribadian seseorang itu akan terbentuk. Walgito (2003: 127) menyatakan sikap merupakan organisasi pendapat dan keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai perasaan tertentu, dan memberi dasar kepada orang tersebut untuk memberikan respon atau berperilaku dengan cara tertentu. Bagi Daradjat (1982: 52) keyakinan terhadap agama menjadi bagian dari kepribadian yang akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Berkowizt (dalam Azwar, 1995: 5) mendefenisikan sikap adalah perasaan mendukung atau memihak (favorabel) maupun perasaan tidak mendukung ataupun tidak memihak (unfavorabel) pada suatu objek tersebut. Ketika siswa diberi kegiatan-kegiatan keagamaan, siswa yang mendukung kegiatan keagamaan tersebut sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sebaliknya siswa tidak dapat mendukung kegiatan tersebut, mereka malas-malasan saja dalam mengikuti kegiatan tersebut, bahkan mungkin tidak mau untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Walgito (2003) sikap memiliki tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif

berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang siswa terhadap objek tersebut. Sementara komponen konatif menunjukkan adanya kecenderungan dalam diri siswa untuk bertindak sesuai dengan objek sikap.

SMP IT Mutiara Duri adalah salah satu SMP Islam di kota Duri yang banyak memasukkan mata pelajaran agama Islam di dalam kurikulum sekolahnya. Hal ini sejalan dengan visi sekolah tersebut yaitu : “Menjadikan sekolah menengah Islam Terpadu yang berhasil mempersiapkan generasi berkepribadian Islam, yang menguasai IPTEK, serta terampil dan mandiri.

Sementara misi dari sekolah tersebut juga mengarah pada nuansa keagamaan antara lain :

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam Tersebut sebagai kurikulum SMP IT Mutiara secara profesional dan inovatif.
2. Membimbing peserta didik agar mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk menjadi insan yang bertaqwa dan berdaya guna sesuai Al-Qur'an dan hadist.
3. Membentuk insan yang sehat, cerdas, kreatif, disiplin, terampil, dan mandiri.
4. Membina dan mengoptimalkan potensi rohani, jasmani, akal dan akhlaq peserta didik dengan memadukan potensi guru, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan.
5. Meningkatkan mutu profesional guru melalui pelatihan dan pengembangan diri.
6. Melakukan inovasi sarana, media, dan metodologi pembelajaran secara berkelanjutan dan terprogram.

7. Mengembangkan dan membina kerja sama dengan lembaga pendidikan Islam dan umum lainnya secara regional, nasional dan internasional.

Selain itu, SMP IT Mutiara Duri juga banyak mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dinamakan dengan mentoring. Dalam kegiatan mentoring ini terdapat beberapa kegiatan yaitu : mentoring itu sendiri, mabit (malam bimbingan iman dan taqwa) dan tahajud call.

- a. Mentoring, kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali bertepatan pada hari Senin. Kegiatan ini dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut : pembukaan oleh siswa, pembacaan ayat suci secara bergiliran, kultum oleh guru yang menjadi mentor, ajang tanya jawab, dan penutup.
- b. Mabit (malam bimbingan iman dan taqwa), kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam satu bulan, waktu pelaksanaannya dari sore (setelah shalat ashar) sampai pagi setelah sarapan pagi (08.00) rangkaian kegiatannya meliputi : shalat magrib dan isya berjamaah, memberikan ceramah keagamaan kepada siswa, menampilkan kreatifitas siswa, seperti bernasyid, shalat tahajjud, muhasabah, shalat subuh berjamaah, dan senam pagi.
- c. Tahajjud call, kegiatan ini dilakukan tiga kali dalam seminggu, dalam bentuk menelpon antara siswa dengan siswa lain, guru dengan siswa dalam rangka mengajak untuk shalat tahajjud.

Tujuan kegiatan keagamaan ini adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam. Melalui kegiatan keagamaan ini sekolah ingin menumbuhkan pembiasaan yang baik, sehingga siswa yang merupakan lulusan SMP IT Mutiara mampu :

- 1). Menjadi teladan dan pembimbing dalam pelaksanaan ibadah, kemampuan ini ditunjukkan dengan : siswa melakukan shalat tepat waktu dan berjamaah tanpa diperintah, siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, siswa mampu memimpin do'a dan menjadi imam dalam shalat, kebiasaan menegakkan ibadah sunnah, dan siswa mampu membaca hadist arba'in dan memahami makna isinya.
- 2). Berakhlak islam, ditunjukkan dengan : menjaga adab-adab pergaulan, seperti menjaga hijab dan pergaulan, tidak pacaran, senantiasa menutup aurat dan berpenampilan islami secara konsisten, menjauhi segala sesuatu yang bersifat pornografi dan pornoaksi dan tidak terlibat dalam praktek narkoba, memperhatikan adab-adab berbicara/berbahasa, berperilaku santun, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada baik di sekolah maupun di masyarakat, dan memiliki sifat jujur dalam bertindak dan berperilaku.

Tercapai atau tidaknya tujuan kegiatan keagamaan tersebut, salah satunya dipengaruhi oleh faktor religiusitas yang tertanam dalam diri siswa. Menurut Daradjat (1982: 52) keyakinan terhadap agama menjadi bagian dari kepribadian yang akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. SMP IT Mutiara ini memiliki murid berjumlah 368 siswa. Dari wawancara yang dilakukan secara acak mewakili kelas I, II, III, terhadap 11 siswa SMP IT Mutiara, mengenai kegiatan

keagamaan di sekolah khususnya mabit, terungkap bahwa kegiatan mabit di sekolah itu adalah kewajiban bagi setiap siswa, apabila siswa tidak mengikutinya maka akan mendapatkan sanksi, yaitu di dalam absen siswa tersebut dibuat alfa yang mana dapat mempengaruhi nilai agama mereka.

Empat (4) diantara sebelas siswa menunjukkan sikap yang baik terhadap kegiatan keagamaan tersebut, yang terungkap dari pernyataan mereka bahwa kegiatan mabit ini sangat bermanfaat bagi diri mereka karena program ini dapat membantu menimbulkan kesadaran pada diri mereka untuk lebih taat lagi beribadah. Sedangkan tujuh (7) dari siswa menunjukkan sikap yang buruk terhadap kegiatan keagamaan tersebut, terbukti dengan pernyataan mereka yang mengatakan kegiatan ini hanya bisa membuat mereka sadar hanya ketika mabit itu saja khususnya pada acara muhasabah. Setelah kegiatan itu mereka sudah mulai kepada kebiasaannya lagi. Dan tampak pula dari sikap mereka yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti main-main diluar kelas sewaktu pelajaran sedang berlangsung dengan alasan permisi ke kamar kecil.

Disamping itu, berdasarkan penuturan guru-guru mereka terungkap pula bahwa siswa-siswa mereka banyak mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan keagamaan seperti ini, lebih ta'at dalam beribadah yang ditunjukan dengan melaksanakan shalat lima waktu tanpa diperintah. Tetapi dari beberapa siswa tersebut ada juga terdapat siswa yang tidak menanggapi kegiatan keagamaan tersebut, masih harus disuruh dalam mengerjakan shalat lima waktu.

Menurut Yusuf (2006: 204-205) pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Allah kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti ibadah shalat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

Sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan adalah penilaian siswa baik maupun buruk terhadap kegiatan keagamaan yang ditanamkan di sekolah. Siswa yang memiliki sikap yang baik terhadap kegiatan keagamaan tersebut akan dengan senang hati akan melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan mengikuti kegiatan tersebut dapat menambah pengetahuan mereka tentang agama Islam (komponen kognitif), sehingga akan timbul perasaan senang terhadap kegiatan-kegiatan tersebut (komponen afektif), yang nantinya akan menyebabkan mereka cenderung untuk bertindak seperti menjalankan dan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dengan baik (komponen konatif).

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap (Azwar, 1995: 30-38), lembaga pendidikan dan lembaga agama, merupakan suatu sistem yang ikut berpengaruh dalam pembentukan sikap, karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Menurut Rahmat dan Ramayulis (dalam Badaria, 2004: 23) agama berpengaruh dalam jiwa, sehingga agama dapat merubah seseorang yang hidup tanpa tujuan dan bergelimang dosa secara serta merta atau berproses menjadi seorang manusia yang hidup dengan benar. Pengaruh agama dalam diri seseorang akan terlihat dalam perilaku dan kehidupannya sehari-hari. Individu yang benar-benar membutuhkan agama akan menganggap agama sebagai kebutuhan yang mau tidak mau memang dibutuhkan atau alamiah (fitrah).

Dalam kehidupan tak jarang dijumpai mereka yang taat beragama itu dilatar belakangi oleh berbagai pengalaman agama masing-masing. Kondisi seperti ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Dengan demikian pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagamaan masing-masing. Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Agama yang ditanamkan sejak kecil merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadian yang akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala tantangan kehidupan.

Tujuan kegiatan keagamaan ini adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan siswa dalam beragama yang kelak akan mempengaruhi religiusitas siswa. Tercapainya tujuan kegiatan keagamaan dipengaruhi salah satunya oleh religiusitas.

Salah satu cara untuk menimbulkan religiusitas adalah dengan mengembangkan fitrah keagamaan siswa yang telah dibawa sejak lahir, antara lain dengan memberikan pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Agama akan selalu mempunyai peranan penting dalam kehidupan yang dijalani. Agama sebagai suatu ajaran dan keyakinan bagi umat manusia. Akan tetapi masih banyak yang tidak mau melaksanakan ajaran agamanya dengan baik. Bahkan sebaliknya banyak manusia, perilakunya sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Pada berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, kaum muda atau lebih tegasnya remaja selalu menjadi perhatian pada setiap masanya. Dewasa ini, remaja dengan sebutan ABG (anak baru gede) telah menjadi objek berbagai hal, mulai dari film hingga helm, sejak iptek sampai sex. Tidak dapat dipungkiri lagi *teenegers* (sebutan remaja lainnya) bagi para kapitalis adalah mesin uang yang tidak ada habisnya. Lewat istilah yang dibuat sengaja maupun tidak, seperti *gaul*, *funky*, *keren*, serta sejenisnya, remaja menjadi konsumen yang tidak dapat dianggap remeh. Secara kasat mata dapat dilihat bagaimana antrian dibioskop-bioskop, yang lagi-lagi sedang memutar film remaja. Belum lagi kalau menyaksikan berbagai konser musik, lautan manusia yang ada disitu ternyata remaja juga.

Dalam berperilaku, individu yang memiliki religiusitas akan mengamalkan ajaran agamanya dengan kecenderungan untuk patuh terhadap aturan-aturan agamanya. Menurut Glock dan Stark (dalam Rahmat, 2003:43) religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan mengerjakan lima dimensi religiusitas.

Dari wawancara yang dilakukan pada 11 siswa 8 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki, 6 diantaranya menyatakan bahwa mereka menutup aurat hanya ketika berada di sekolah saja, karena itu sudah menjadi kewajiban mereka untuk mentaati peraturan sekolah mereka yang islami. Tetapi di luar sekolah banyak diantara mereka yang membuka auratnya dengan berbagai macam alasan antara lain : panas, tidak terbiasa, karena tidak di sekolah dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, dalam menjalankan shalat lima waktu mereka hanya sering melaksanakannya ketika berada di sekolah saja. Itu semua dilakukan dengan alasan takut diolok-olok teman-teman atau takut dimarahi atau diberikan hukuman oleh guru apabila tidak melaksanakan shalat. Tetapi ketika di rumah mereka melalaikannya, karena mereka menganggap di rumah tidak ada yang menghukumnya ketika mereka tidak shalat. Ini semua didukung oleh penuturan guru-guru sekolah mereka yang memergoki siswa-siswa mereka di luar sekolah tidak menutup aurat, sedangkan menurut wawancara dengan salah satu orang tua siswa diakui bahwa anaknya jarang sekali melaksanakan shalat lima waktu ketika berada di rumah.

Semua hal yang terjadi di atas karena belum mantapnya religiusitas didalam diri remaja, sehingga teridentifikasi dari sikap mereka dalam menilai kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi program sekolah seperti malam bimbingan iman dan taqwa (mabit). Kebanyakan dari mereka menunjukkan sikap yang buruk, mereka mengikuti kegiatan keagamaan tersebut hanya sebatas mengikuti program sekolah, tanpa meresapi lebih dalam isi dari kegiatan tersebut. Mereka merasa tergugah hanya sesaat itu saja, dan setelah kegiatan tersebut selesai merekapun kembali pada kebiasaan lama mereka. Tetapi disamping ada siswa yang menunjukkan sikap buruk terhadap kegiatan keagamaan

tersebut, ada juga yang menunjukkan sikap yang baik terhadap kegiatan keagamaan tersebut.

Dari uraian dan fenomena yang dikemukakan, maka peneliti mencoba untuk meneliti lebih lanjut masalah tersebut dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan Pada Remaja Studi pada siswa SMP IT MUTIARA.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah apakah ada hubungan religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji secara ilmiah hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Pengetahuan tentang hubungan religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan dapat berguna untuk menemukan hal-hal baru yang mempengaruhi sikap terhadap kegiatan keagamaan, dalam hal ini religiusitas. Apabila religiusitas memiliki hubungan dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan, maka salah satu cara untuk membuat sikap baik terhadap kegiatan keagamaan tersebut adalah dengan menumbuhkan religiusitas di dalam diri remaja.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu masukan bagi SMP IT Mutiara Duri mengenai hubungan religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan tersebut. Kemudian dapat mengembangkan kegiatan keagamaan untuk remaja agar dapat membekali remaja dengan rasa religiusitas yang kuat untuk menjalani hidupnya kelak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Sikap

Ada berbagai pendapat ahli yang mengajukan definisi tentang sikap. Secara umum, ada dua kerangka pemikiran para ahli psikologi sosial dalam mendefinisikan sikap (Azwar, 1995: 4) :

a. Kerangka pemikiran tradisional, dibagi atas tiga yaitu :

- 1). Sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Thurstone, Likert dan Osgood).
- 2). Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi secara tertentu apabila individu diharapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon (Chave, Bogardus, Lapierre, Mead & Alport).
- 3). Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek (Secord & Backman).

b. Kerangka pemikiran psikologi sosial mutakhir, dibagi atas dua, yaitu :

- 1). Sikap adalah kombinasi reaksi afektif, perilaku dan kognitif terhadap suatu objek. Pendekatan ini dikenal juga dengan pendekatan trikomponen (Breckler, Katz & Stotland, Rejecki).

- 2). Sikap adalah afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Fizhbein & Ajzen, Oskamp, Petty & Cacioppo).

Menurut Walgito (2003: 127), sikap merupakan organisasi pendapat dan keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai perasaan tertentu, dan memberi dasar kepada orang tersebut untuk memberikan respon atau berperilaku dengan cara tertentu. Menurut Daradjat (1982: 52) keyakinan terhadap agama menjadi bagian dari kepribadian yang akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah penilaian baik dan buruk terhadap suatu objek.

2. Struktur Sikap

Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap (Walgito, 2003: 127) yaitu :

- a. Komponen kognitif (komponen perceptual), adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan , pandangan , keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), adalah komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini merupakan arah sikap positif dan negatif.

- c. Komponen konatif (komponen perilaku) adalah komponen yang menunjukkan kecenderungan bertindak terhadap suatu objek. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap suatu objek.

3. Ciri-ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada didalam diri manusia itu. Oleh karena itu membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut.

Adapun ciri-ciri sikap (Walgito, 2003: 131) adalah :

- a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari dan karenanya sikap itu dapat berubah. Walaupun demikian sikap itu juga mempunyai kecenderungan stabil atau adanya sifat yang agak tetap. Jadi faktor pengalaman sangat penting dalam rangka pembentukan sikap.

- b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tertentu. Hubungan yang baik

atau buruk antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tertentu.

- c. Sikap tidak dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek.

Bila seseorang mempunyai sikap buruk pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang buruk pula pada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung didalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

- e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat baik (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat buruk (yang tidak menyenangkan terhadap objek tersebut). Di samping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapi

4. Fungsi Sikap

Menurut Katz (dalam Walgito, 2003:111), sikap mempunyai empat fungsi, yaitu :

- a. Fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat.

Fungsi ini berkaitan dengan sarana-tujuan. Di sini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang akan bersikap baik terhadap objek sikap yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan, dan bersikap buruk apabila objek sikap tersebut dapat menghambatnya dalam mencapai tujuan. Karena itu fungsi ini juga disebut fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap sekitarnya.

- b. Fungsi pertahanan ego

Sikap berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego dalam rangka melindunginya dari tantangan internal maupun perasaan internal.

- c. Fungsi ekspresi nilai

Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

- d. Fungsi pengetahuan

Sikap seseorang terhadap suatu objek sesuai dengan pengetahuan orang itu terhadap objek sikap yang bersangkutan.

5. Pembentukan Sikap

Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Sikap itu dibentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu (Walgito, 2003: 115). Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antara individu, hubungan di dalam kelompok, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap (Ahmadi, 2007: 158).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap (Azwar, 1995: 30-38) adalah :

a. Pengalaman pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan terhadap pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Namun satu pengalaman tunggal jarang sekali dapat menjadi dasar pembentukan sikap, karena biasanya individu tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman –pengalaman lain yang terdahulu., yang relevan. Jadi dari pengalaman-pengalaman agama tersebut maka timbullah religiusitas dari pribadi tersebut. Menurut (Thouless, 2000: 88) bila kita berbicara tentang pengalaman keagamaan maka yang kita maksud bisa berupa pengalaman yang meskipun secara orsinal terjadi dalam kaitan bukan keagamaan tetapi cenderung mengakibatkan perkembangan keyakinan keagamaan, atau perilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atau justru malah memodifikasi kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang sudah dianut sebelumnya.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformitas dan searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Pengaruh orang lain di sini juga termasuk ke dalam faktor sosial. Menurut (Thouless, 2000: 38) faktor pengaruh orang lain juga tampak jelas dalam pembentukan sikap keyakinan keagamaan. Dalam kehidupan dimasa tua penegasan tentang kebenaran ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orang-orang terhormat (terutama bila penegasannya diulang dan penuh dengan keyakinan) mungkin pengaruh lebih besar terhadap perilaku.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan di mana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap sikap individu tersebut. Kebudayaan dapat mewarnai sikap dan memberikan corak pada pengalaman individu.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh media massa, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Penyampaian informasi sugestif melalui media massa ini sering dimanfaatkan oleh industri pornografi untuk membentuk sikap tertentu pada remaja terhadap kegiatan seksualnya.

Menurut (Thouless, 2000: 38-39) sugesti itu bisa juga merupakan penampilan beberapa perbuatan, pengembangan atau penyembuhan berbagai penyakit jasmani, atau berupa pengakuan atau penolakan terhadap beberapa jenis keyakinan. Fakta ini tidak boleh dilupakan dalam menilai proses sugesti sebagai salah satu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan keagamaan yang nantinya akan menumbuhkan rasa sadar terhadap agama tersebut.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Pengaruh emosional

Tidak semua sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Menurut (Thouless, 2000: 87) salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah sistem pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Ini bisa disebut faktor “emisonal” atau “afektif” dalam sikap keagamaan.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap diatas pengalaman pribadi adalah salah satu cara untuk membangun religiusitas. Sejauh mana siswa mengikuti kegiatan keagamaan, mendengar ceramah, dapat membangun religiusitas didalam diri siswa. Religiusitas yang terbangun dengan interaksi yang baik, maka akan menumbuhkan sikap terhadap kegiatan keagamaan itu baik pula. Sebaliknya, apabila religiusitas yang terbangun dengan interaksi yang buruk, maka akan menumbuhkan sikap yang buruk pula terhadap kegiatan keagamaan tersebut.

6. Sikap terhadap kegiatan keagamaan

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Agama yang ditanamkan sejak kecil merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadian yang akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala hal. Tercapai tujuan pendidikan ini juga dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, termasuk kegiatan keagamaan.

Sikap adalah afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Fizhbein&Ajzen, Oskamp, Petty & Cacioppo). Sedangkan kegiatan keagamaan adalah kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaannya dalam beragama sehingga dapat berpengaruh terhadap religiusitas.

Jadi, sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan adalah penilaian siswa baik itu baik maupun buruk terhadap kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Remaja yang memiliki sikap baik terhadap kegiatan keagamaan tersebut akan senang hati dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Daradjat (dalam Rizka, 2008: 14) menyatakan bahwa manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara-cara mengendalikan tiap-tiap masalah, oleh sebab itu agama berfungsi sebagai tenaga pendorong dan pencegah bagi tindakan-tindakan sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang.

Menurut Ahyadi (1988: 37) agama adalah meliputi rasa keberagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dan kepribadian. Agama juga menyangkut aspek-aspek afektif, konatif, motorik, ini disebabkan agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia. Penanaman rasa beragama pada remaja sangatlah penting, karena apabila agama telah dimiliki oleh remaja maka diharapkan dapat berperilaku, membimbing, mengambil keputusan dengan bijaksana.

Menurut Glock dan Stark (dalam Rahmat, 2003:43) religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan mengerjakan lima dimensi religiusitas.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Rahmat, 2003: 43) ada lima dimensi atau aspek yang perlu diperhatikan untuk melihat tingkatan kadar religiusitas seseorang.

Adapun penjelasan dari kelima dimensi tersebut adalah :

- 1) Dimensi ritual (*ritual involvement*), yaitu menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual.
- 2) Dimensi ideologis (*ideological involvement*), yaitu tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya terutama ajakan-ajakan yang bersifat fundamental dan dogmatik.
- 3) Dimensi intelektual (*intellectual involvement*), yaitu menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya.
- 4) Dimensi pengalaman (*experiential involvement*), yaitu menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan atau pengalaman-pengalaman unik dalam agama.
- 5) Dimensi konsekuensial (*consequential involvement*), yaitu menunjukkan tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh agamanya.

Penelitian ini hanya menggunakan 4 (empat) dimensi religisitas. Dimensi intelektual tidak digunakan karena sudah tercakup di dalam keempat dimensi yang lain. Diasumsikan bahwa pengetahuan subjek SMP tersebut setara, karena sama-sama diberi pelajaran agama, bersekolah ditempat yang sama, materi pelajaran agama yang diberikan

pun sama. Apabila pengetahuan itu diteliti, cakupan pengetahuan itu tidak dapat ditentukan sejauh mana pengetahuan yang dimaksud.

3. Fungsi religi dalam masyarakat

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat (dalam Jalaluddin, 2002: 247-249) antara lain :

1) Berfungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Berfungsi penyelamat

Di manapun manusia berada selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua hal yaitu : dunia dan akhirat.

Dalam pencapaian keselamatan itu agama mengajarkan pada penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada tuhan.

3) Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan peraturan agama dalam kehidupannya tanpa ada perasaan terpaksa atau dipaksa yang bertujuan mengharap ridho Allah SWT.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Menurut Thouless (dalam Ismi Kunarsih, 2007: 16-17) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat yaitu :

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor social).
- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah). Adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama butuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- 4) Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Perkembangan religiusitas pada remaja.

C. Kerangka Pemikiran

Salah satu karakteristik tugas perkembangan pada remaja adalah perkembangan agama. Pada masa ini remaja ingin mencari jati diri agamanya yang melebihi pengetahuannya pada masa anak-anak. Untuk itu remaja harus memiliki sikap yang diharapkan oleh lingkungannya, dan kemudian mau membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing dan diawasi, didorong dan diancam dengan hukuman seperti yang dialami pada masa kanak-kanak. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa sikap merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan materi dan sosial (dalam Ramayulis, 2004: 96).

Menurut Thouless (2000: 87), salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah sistem pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Ini bisa disebut faktor “emosional” atau “afektif” dalam sikap keagamaan. Menurut Walgito (2003), sikap merupakan organisasi pendapat dan keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai perasaan tertentu, dan memberi dasar kepada orang tersebut untuk memberi respon atau berperilaku dengan cara tertentu. Dengan demikian, sikap seseorang terhadap objek bisa baik atau buruk. (Daradjat, 1982: 52) Keyakinan terhadap agama menjadi bagian dari kepribadian yang akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Dalam kehidupan tak jarang dijumpai mereka yang taat beragama itu dilatar belakangi oleh berbagai pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing. Kondisi seperti ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Dengan demikian pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri didalam sikap keberagamaan masing-masing. Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajar pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Agama yang ditanamkan sejak kecil merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadian yang akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala. Tujuan kegiatan keagamaan ini adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman , penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan siswa dalam beragama yang kelak akan mempengaruhi religiusitas siswa. Tercapainya tujuan kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan sikap baik pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh rasa religiusitas yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Sikap terhadap kegiatan keagamaan adalah penilaian individu baik itu yang baik maupun buruk terhadap kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Sikap tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, konatif. Untuk aspek kognitif sikap yang baik terhadap kegiatan keagamaan dapat dilihat dari kegiatan keagamaan tersebut akan menambah pengetahuan siswa tentang agama islam, aspek afektif dapat dilihat dari timbulnya perasaan senang siswa terhadap kegiatan keagamaan tersebut, aspek konatif dapat dilihat dari siswa mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dengan baik dan benar.

Sikap terbentuk menjadi baik atau buruk dipengaruhi oleh religiusitas. Religiusitas akan menentukan sikap individu terhadap suatu objek yang dihadapi. Oleh karena itu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, tanpa adanya rasa religiusitas yang tinggi maka remaja tersebut tidak dapat membedakan mana perbuatan yang pantas menurut agama dan mana yang tidak pantas. Salah satu cara untuk menimbulkan religiusitas adalah dengan mengembangkan fitrah keagamaan siswa yang telah dibawa sejak lahir, antara lain dengan memberikan pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dari segi penekanan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dari Glock dan Stark tentang lima dimensi keagamaan atau religiusitas. Lima dimensi itu adalah dimensi ritualitas, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensial. Menurut Glock dan Stark (dalam Rahmat 2003: 43) religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan mengerjakan lima dimensi religiusitas. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas empat dimensi religiusitas.

Adapun penjelasan dari empat dimensi tersebut adalah :

- 1) Dimensi ritual (*ritual involvement*) yaitu menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual.
- 2) Dimensi ideologis (*ideologis involvement*) yaitu tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya terutama ajakan-ajakan yang bersifat fundamental atau dogmatik

- 3) Dimensi pengalaman (*eksperiental involvement*) yaitu menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan atau pengalaman-pengalaman unik dalam agama.
- 4) Dimensi konsekuensial (*cnsequential involvement*) yaitu menunjukkan tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh agamanya.

Apabila remaja selalu mengerjakan ibadah-ibadah wajib dan ibadah-ibadah sunnah maka akan dengan muncul sikap baik terhadap kegiatan keagamaan, remaja lebih mendalami tentang kebenaran agamanya maka akan timbul perasaan senang terhadap apa-apa saja yang wajib dan yang sunnah yang dianjurkan oleh agama tersebut, maka timbullah keyakinan yang kuat terhadap agamanya tersebut bahwa agama tersebut akan membawa kepada kebenaran dan ketenangan batin seseorang, maka semua perilaku yang dimunculkan oleh seseorang itu semuanya dimotivasi oleh agamanya, mana yang baik menurut agama dan mana yang buruk menurut agama semua akan dilaksanakan oleh individu tersebut.

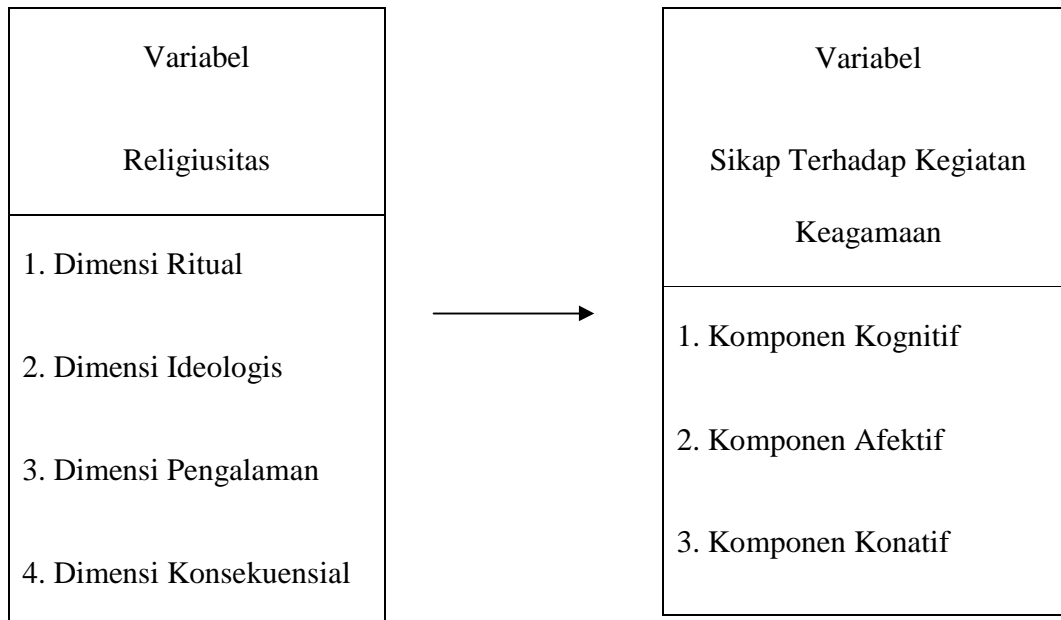
Berdasarkan konsep religiusitas diatas dan dikaitkan dengan sikap remaja, bila remaja memiliki rasa religiusitas baik maka remaja akan memiliki sikap yang baik terhadap kegiatan keagamaan yang disajikan oleh sekolah, sehingga memandang bahwa kegiatan keagamaan yang disajikan oleh sekolah dapat menambah pengetahuan mereka tentang agama islam (komponen kognitif), maka akan timbul perasaan senang terhadap kegiatan keagamaan tersebut (komponen afektif), sehingga mereka akan menjalankan dan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut (komponen konatif). Dengan sendirinya mereka akan memiliki rasa religiusitas yang baik dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Akhirnya terbentuklah sikap yang sesuai dengan ajaran agama islam, dalam hal ini sikap terhadap kegiatan keagamaan.

Namun sebaliknya remaja memiliki rasa religiusitas buruk maka remaja akan memiliki sikap yang buruk terhadap kegiatan keagamaan yang disajikan oleh sekolah (komponen kognitif) kegiatan keagamaan yang disajikan di sekolah sebagai suatu hal yang buruk dan memberatkan mereka maka akan timbul perasaan tidak senang (komponen afektif), sehingga dengan sendirinya terbentuklah sikap yang buruk yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa apabila remaja memiliki rasa religiusitas yang baik maka remaja akan memiliki sikap yang baik terhadap kegiatan keagamaan tersebut, sebaliknya apabila remaja memiliki rasa religiusitas yang buruk maka remaja akan memiliki sikap yang buruk terhadap kegiatan keagamaan tersebut. Menurut Glock dan Stark (dalam Rahmat 2003: 43) religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan mengerjakan lima dimensi religiusitas.

Secara sistematis, hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan :



D. Asumsi

- 1). Sikap terhadap kegiatan keagamaan turut ditentukan oleh sejauh mana tingkat religiusitas siswa dalam beragama.
- 2). Religiusitas yang baik dapat mengarahkan siswa dalam menyikapi kegiatan keagamaan tersebut.
- 3). Bila remaja memiliki religiusitas yang baik maka remaja akan memiliki sikap yang baik terhadap kegiatan keagamaan yang disajikan oleh sekolah, namun sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas yang buruk akan memiliki sikap yang buruk pula terhadap kegiatan keagamaan yang disajikan oleh sekolah.

E. Hipotesis

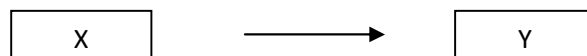
Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : “terdapat hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan pada siswa SMP IT MUTIARA Duri?”. Artinya semakin baik religiusitas maka semakin baik pula sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan tersebut, namun sebaliknya semakin buruk religiusitas maka semakin buruk pula sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang ingin penulis teliti, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2002 :75). Dalam penelitian ini digunakan bentuk korelasional untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan pada siswa. Agar lebih jelas, penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas (X) : Religiusitas
- b. Variabel terikat (Y) : Sikap terhadap kegiatan keagamaan

2. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini, defenisi operasional dari variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

a. Religiusitas

Religiusitas adalah keseluruhan fungsi jiwa dan mental siswa yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya, yang tercermin dari skor skala religiusitas yang mengungkap aspek dan indikator religiusitas sebagai berikut :

1. Ritual dengan indikator : Melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah.
2. Ideologis dengan indikator : Keyakinan teradap rukun iman, bahwa Islam agama yang benar, keyakinan terhadap rukun Islam.
3. Pengalaman dengan indikator : Merasa mendapat ketentraman setelah beribadah, merasa bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, mengharap ridha Allah setiap waktu.
4. Konsekuensial dengan indikator : Mengikuti kegiatan untuk menambah pengetahuan agama.

b. Sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan

Sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan adalah penilaian siswa baik itu yang baik maupun buruk terhadap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, yaitu kegiatan mabit yang tercermin dari skor skala sikap yang mengungkap aspek dan indikator sikap sebagai berikut :

1. Komponen Kognitif adalah pengetahuan dan pandangan siswa terhadap kegiatan mabit. Indikatornya :
 - a. Pengetahuan atau segala hal yang diketahui berkenaan dengan Mabit.
 - b. Pendapat siswa terhadap kegiatan keagamaan Mabit.
2. Komponen Afektif adalah rasa senang atau rasa tidak senang siswa terhadap kegiatan Mabit. Indikatornya :
 - a. Menaruh minat atau tidak menaruh perhatian terhadap kegiatan Mabit.
 - b. Rasa senang atau tidak senang pada kegiatan Mabit.
3. Komponen Konatif adalah kecendrungan siswa untuk bertindak berkaitan dengan kegiatan Mabit. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu kecendrungan berperilaku terhadap kegiatan keagamaan. Indikatornya :
 - a. Kecendrungan mengikuti kegiatan Mabit
 - b. Kecendrungan tidak mengikuti kegiatan Mabit

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2002 :108) pengertian populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I, II, III SMP IT MUTIARA Duri kec. Pinggir Kab. Bengkalis. Adapun jumlah populasi sebanyak 368 siswa dengan perincian dapat dilihat pada table 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jumlah Populasi Siswa Kelas I, II, III SMP IT MUTIARA Duri

Kelas	Jumlah
I A	31
I B	33
I C	32
I D	31
II A	27
II B	28
II C	29
II D	30
III A	32
III B	33
III C	32
III D	30
Jumlah	368

(Sumber : Tata Usaha SMP IT MUTIARA Duri)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi (Sugiyono, 2005 :56).

Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti berpedoman pada Krecjie (Sugiyono, 2005 :62) yang telah memberikan panduan dalam menentukan jumlah anggota sampel dari populasi tertentu dengan taraf kepercayaan 95% jadi jumlah sampel yang akan diambil 186 dari populasi 368.

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini populasinya berstrata, maka sampelnya juga berstrata. Stratanya menurut tingkat kelas, yaitu kelas I, II, III. Dengan demikian masing-masing

sampel untuk tingkat kelas harus proporsional sesuai dengan populasi (Sugiyono, 1999 :65).

Mengacu pada pendapat tersebut maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik gabungan yaitu *Stratified Proporsional Random Sampling*. Hal ini dikarenakan karakteristik yang berstrata yakni kelas satu, dua, dan tiga yang mana ciri dan karakteristik tiap kelompok kelasnya berbeda, maka dilakukan teknik stratified. Namun karena jumlah siswa untuk masing-masing kelas berbeda maka selanjutnya dilakukan teknik proporsional agar sampel yang diambil dapat seimbang. Sedangkan ciri dan teknik dalam kelas tersebut sama sehingga dilakukan teknik random untuk menentukan siswa mana yang dapat dijadikan sampel dalam setiap kelompok kelasnya. Sesuai dengan teknik sampling yang digunakan maka penyebaran sampel dapat dilihat pada table 3.2 dengan menggunakan rumus :

$$SP1 = n/N \times J_s$$

Ket :

SP1 = Jumlah sample pada tiap-tiap sub populasi
N = Jumlah responden dalam populasi
n = Jumlah responden dalam sub populasi
Js = Jumlah sample yang dibutuhkan

Berdasarkan perumusan diatas rincian jumlah responden yang diambil dari tiap-tiap sub populasi dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2

**Rekapitulasi Jumlah Sampel Siswa Kelas I, II, III SMP IT MUTIARA
Duri**

Kec. Pinggir Kab. Bengkalis

D. TE	Kelas	Rumus	Jumlah Responden
	I	127/368X186	64
	II	114/368X186	58
	III	127/368X186	64
	JUMLAH		186

KNIK PENGUMPULAN DATA

1. Alat Ukur

a. Alat Ukur Religiusitas

Untuk mengungkapkan religiusitas digunakan skala religiusitas berdasarkan teori Glock dan Stark. Skala religiusitas disusun berdasarkan skala Likert yang dimodifikasi dengan dibuat dalam 4 alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Penghilangan jawaban ini berguna untuk menghindari jawaban mengelompok sehingga dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data (Hadi, 2004).

Untuk penelitian ini, nilai diberikan berkisar dari 1 (satu) hingga 4 (empat) (Azwar, 2008 :46) dengan ketentuan sebagai berikut :

Untuk pertanyaan *favorable*

- Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat sesuai)
- Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (sesuai)
- Nilai 2 (dua) jika jawaban TS (tidak sesuai)
- Nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak sesuai)

Untuk pertanyaan *unfavorable*

- Nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat sesuai)
- Nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (sesuai)
- Nilai 2 (dua) jika jawaban S (tidak sesuai)
- Nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat tidak sesuai)

Tabel 3.3
Blue Print Religiusitas (X)
(Untuk Try Out)

No	Indikator	No aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Melaksanakan ibadah- ibadah wajib	1,9,17,25,31	5,13,21,28,33	10
2.	Melaksanakan ibadah- ibadah sunnah	35,41,47,53	38,44,50,56	8
3.	Keyakinan terhadap rukun iman	2,10,18,26,32	6,14,22,29,34	10
4.	Bahwa Islam agama yang benar	36,42,48,54	39,45,51,57	8
5.	Keyakinan terhadap rukun Islam	59,63,67	61,65,69	6
6.	mendapat ketentraman setelah beribadah	3,11,19,27	7,15,23,30	8
7.	Merasa bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu	37,43,49,55	40,46,52,58	8
8.	Mengharap ridho Allah dalam kehidupan	60,64,68	62,66,70	6
9.	Mengikuti kegiatan untuk menambah pengetahuan agama	4,12,20	8,16,24	6
				70

b. Alat Ukur Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan

Untuk mengungkap sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan digunakan skala sikap terhadap kegiatan keagamaan menurut teori Walgito. Skala sikap terhadap kegiatan keagamaan disusun berdasarkan skala Likert yang dimodifikasikan, yang dibuat dalam 4 alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Penghilangan jawaban ini berguna untuk menghindari jawaban mengelompok sehingga dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data (Hadi, 2004).

Untuk penelitian ini, nilai diberikan berkisar dari 1 (satu) hingga 4 (empat) (Azwar, 2008 :48) dengan ketentuan sebagai berikut :

Untuk pertanyaan *favorable*

- Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat setuju)
- Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (setuju)
- Nilai 2 (dua) jika jawaban TS (tidak setuju)
- Nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak setuju)

Untuk pertanyaan *unfavorable*

- Nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat setuju)
- Nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (setuju)
- Nilai 2 (dua) jika jawaban S (tidak setuju)
- Nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat tidak setuju)

Table 3.4
Bleu Print Sikap terhadap kegiatan keagamaan (Y)
(Untuk *Try Out*)

No	Indikator	No aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit	1,7,13	4,10,16	6
2.	Pendapat siswa terhadap kegiatan mabit	19,23,27,31	21,25,29,32	8
3.	Menaruh minat pada kegiatan mabit	2,8,14	5,11,17	6
4.	Rasa senang terhadap kegiatan mabit	20,24,28	22,26,30	6
5.	Kecendrungan mengikuti kegiatan mabit	3,9,15	6,12,18	6
				32

2. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum penelitian dilakukan, maka alat ukur yang digunakan harus diujicobakan (*try out*) terlebih dahulu. Hal ini dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat kesahihan (*validity*) dan konsisten (*reliability*) alat ukur yang akan digunakan, guna mendapatkan aitem-aitem yang layak sebagai alat ukur. Uji coba alat ukur ini diberikan kepada siswa SMP IT MUTIARA sebanyak 50 orang.

a. Uji Validitas

Validitas memiliki pengertian sejauh mana kecermatan dan ketepatan suatu instrument dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2008 :7). Dalam penelitian ini, untuk uji coba validitas digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson.

Caranya dengan menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap-tiap butir dengan skor totalnya. Untuk kerelasi *Product Moment*, rumus statistik yang digunakan adalah :

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{ [N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2] \}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Korelasi *Product Moment*
 X = Skor religiusitas
 Y = Skor sikap terhadap kegiatan keagamaan
 N = Jumlah sampel penelitian

Penentuan kesahihan kriteria menurut Azwar (2008) yang menyatakan bahwa skala psikologi yang digunakan untuk indeks daya diskriminasi minimal 0,30, namun apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25. Dengan demikian aitem yang koefisien < 0,3 dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem dengan koefisien korelasi $\geq 0,3$. Pada variabel religiusitas, dari 70 aitem yang telah diuji, terdapat 50 aitem yang dianggap valid. Koefisien korelasi aitem-total berkisar antara 0,306 sampai 0,606, sedangkan sisanya sebanyak 20 aitem dinyatakan gugur. Tabel 3.5 berikut ini menunjukkan *blue print* skala religiusitas dengan aitem yang valid dan gugur setelah dilakukan *try out*.

Tabel 3.5

Blue print skala religiusitas
Aitem valid dan gugur

No	Indikator	No aitem				Jumlah
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Melaksanakan ibadah-ibadah wajib	1,9,17,25	31	13,28,33	5,21	10
2.	Melaksanakan ibadah-ibadah sunnah	41,47,53	35	38,44,50,56	-	8
3.	Keyakinan terhadap rukun iman	2,10,18,32	26	6,14,29,34	22	10
4.	Bahwa Islam agama yang benar	36,42	48,54	39,45,51	57	8
5.	Keyakinan terhadap rukun Islam	59,63	67	65,69	61	6
6.	Mendapat ketentraman setelah beribadah	3,11,19,27	-	7,15,23	30	8
7.	Merasa bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu	37,43,55	49	40,58	46,52	8
8.	Mengharap ridho Allah dalam kehidupan	64	60,68	-	62,66,70	6
9.	Mengikuti kegiatan untuk menambah pengetahuan agama	4,12,20	-	8,16,24	-	6
						70

Pada variabel skala sikap terhadap kegiatan keagamaan. Dari 32 aitem skala sikap terhadap kegiatan keagamaan yang telah diuji, terdapat 32 aitem yang dianggap valid. Koefisien korelasi aitem-total berkisar antara 0,317 sampai 0,800, tidak ada aitem yang gugur.

Table 3.6 berikut ini menunjukkan *blue print* skala sikap terhadap kegiatan keagamaan dengan aitem yang valid dan gugur setelah dilakukan uji coba (*try out*).

Tabel 3.6
Blue print skala sikap terhadap kegiatan keagamaan
Aitem valid dan gugur

No	Indikator	Nomor aitem				Jumlah
		Favorabel		Unfavorabel		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit	1,7,13	-	4,10,16	-	6
2.	Pendapat siswa terhadap kegiatan mabit	19,23,27,31	-	21,25,29,32	-	8
3.	Menaruh minat pada kegiatan mabit	2,8,14	-	5,11,17	-	6
4.	Rasa senang terhadap kegiatan mabit	20,24,28	-	22,26,30	-	6
5.	Kecendrungan mengikuti kegiatan mabit	3,19,15	-	6,12,18	-	6
						32

Tabel 3.7
Blue print skala Religiusitas
Untuk penelitian

No	Indikator	No aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Melaksanakan ibadah-ibadah wajib	1,8,16,22	12,24,27	7
2.	Melaksanakan ibadah-ibadah sunnah	34,39,42	31,37,40,44	7
3.	Keyakinan terhadap rukun iman	2,9,17,26	5,13,25,28	8
4.	Bahwa Islam agama yang benar	29,35	32,38,41	5
5.	Keyakinan terhadap rukun Islam	46,47	49,50	4
6.	Mendapat ketentraman setelah beribadah	3,10,18,23	6,14,20	7
7.	Merasa bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu	30,36,43	33,45	5
8.	Mengharap ridho Allah dalam kehidupan	48	-	1
9.	Mengikuti kegiatan untuk menambah pengetahuan agama	4,11,19	7,15,21	6
				50

Tabel 3.8
Blue print skala sikap terhadap kegiatan keagamaan
Untuk penelitian

No	Indikator	No aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit	1,7,13	4,10,16	6
2.	Pendapat siswa terhadap kegiatan mabit	19,23,27,21	21,25,29,32	8
3.	Menaruh minat pada kegiatan mabit	2,8,14	5,11,17	6
4.	Rasa senang terhadap kegiatan mabit	20,24,28	22,26,30	6
5.	Kecendrungan mengikuti kegiatan mabit	3,9,15	6,12,18	6
				32

b. Uji Reliabilitas

Azwar (2008 :83) mendefinisikan reliabilitas adalah sejauh mana hasil atau pengukuran dapat dipercaya secara empirik. Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 samapi 1,00. Semakin tinggi mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien reliabilitas yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti rendah reliabiitasnya. Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan koefisien reliabilitas alpha dengan rumus:

$$\alpha = \sqrt{2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]}$$

Keterangan :

α = Koefisien Realibilitas

S_1^2 = Varian skor skala

$S_1^2 S_2^2$ = Varian skor belahan 1 dan 2

Dalam perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistica Product and Service Solution (SPSS) 16 for windowsI*. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0-1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas yang mendekati 1,00, berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2008).

Berdasarkan uji reliabilitas terhadap aitem pada skala religiusitas diperoleh sebesar 0,942, sedangkan koefisien reliabilitas sikap terhadap kegiatan keagamaan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,947 dengan demikian reliabilitas kedua skala pada penelitian ini tergolong tinggi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis statistik untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel X (*Religiusitas*) dengan variabel Y (*Sikap Terhadap kegiatan Keagamaan*) dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* dari Pearson dengan rumus:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{ [N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2] \}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Korelasi *Product Moment*
 X = Skor penerimaan diri
 Y = Skor penyesuaian diri
 N = Jumlah sampel penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala kepada subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu siswa siswi SMP IT MUTIARA yang berada di komplek Chevron Duri pada tanggal 5 januari 2010 sebanyak 186 subjek. Skala yang dibagikan dan dikembalikan secara lengkap sebanyak 186 eksemplar dalam kondisi baik dan semua pernyataan yang ada pada skala diberi jawaban. Hal ini disebabkan dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah, semua jawaban diterima, sehingga dalam memberikan jawaban subjek merasa tidak mempunyai beban apa apa.

Data yang diperoleh dalam penelitian, diproses dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program computer *Statistical Product and Servese solution* (SPSS) 16 *for windows*.

B. Hasil Uji Asumsi

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu menguji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memenuhi syarat agar data dapat dianalisis dengan analisis *product moment* dari Karl Pearson. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas data.

Penyajian normalitas data dan linearitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 *for windows*

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas tidak lain sebenarnya adalah mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel, yaitu variabel religiusitas (X) dan variabel sikap terhadap kegiatan keagamaan (Y).

Rasio *skewness* adalah nilai *skewness* dibagi *standard error skewness*. Sebagai pedoman, jika rasio *skewness* berada antara -2 sampai +2, maka distribusi data adalah normal. Rasio *kurtosis* adalah nilai *kurtosis* dibagi *standard error kurtosis*, sebagai pedoman jika rasio *kurtosis* berada antara -2 sampai +2, maka distribusi data adalah normal (Hartono, 2005:32-33).

Berdasarkan uji normalitas dengan program *SPSS 16 for windows* didapat rasio *skewness* untuk variabel X rasio *skewness* $0,299/0,178 = 1,6$ dan rasio *kurtosis* sebesar $-0,050/0,355 = -0,14$, sedangkan untuk variabel sikap terhadap kegiatan keagamaan (Y) rasio *skewness* sebesar $0,355/0,178 = 1,9$ dan rasio *kurtosis* sebesar $-0,078/0,355 = -0,21$ rasio *skewness* dan *kurtosis* kedua variabel dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian normal.

2. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan diantara dua variabel, jika nilai dari variabel berubah atau bergerak ke arah

yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara itu, dikatakan negatif jika nilai-nilai variabel itu bergerak ke arah yang berlawanan.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada variabel religiusitas dan sikap terhadap kegiatan keagamaan dengan regresi linier pada *SPSS 16 for windows*, diketahui F sebesar 143.337 dengan taraf signifikansi 0,000. Untuk mengetahui data linier atau tidak, dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi data dikatakan linier apabila besarnya harga signifikansi dari variabel kecil dari atau sama dengan 0,05, karena 0,000 sebagai taraf signifikansi dari uji linier tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan data variabel dalam penelitian ini adalah linier.

C. Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan *SPSS 16 for windows*.

Hasil analisis dari teknik korelasi tersebut diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,662 dengan taraf signifikansi 0,000. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Dalam hal ini probabilitas (p) yaitu 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 ($0,000 \leq 0,05$). Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan pada siswa SMP IT MUTIARA Duri diterima. Artinya religiusitas berkorelasi baik sangat signifikan dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan pada remaja. Semakin baik religiusitas

remaja, maka baik pula sikap mereka terhadap kegiatan keagamaan yang disajikan oleh sekolah. Sebaliknya semakin buruk religiusitas remaja, maka semakin buruk pula sikap mereka terhadap kegiatan keagamaan yang disajikan oleh sekolah.

Hasil analisis terhadap koefisien korelasi antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan diperoleh angka sebesar 0,662 dengan taraf signifikansi 0,000. berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, maka koefisien korelasi berada pada angka 0,60-0,799. Hal ini berarti tingkat hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan berada pada kategori kuat, religiusitas berkontribusi sebesar 43,8% terhadap sikap terhadap kegiatan keagamaan pada remaja SMP IT MUTIARA Duri. Dengan kata lain religiusitas pada remaja sangat mempunyai pengaruh terhadap sikap terhadap kegiatan keagamaan disekolah (Sugiono 1999).

D. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti untuk memberi makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostika suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Interpretasi skala psikologi selalu bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2008: 106).

Pada skala religiusitas, subjek dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori yaitu $X < (\mu - 1,0\sigma)$ kategori rendah, $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ kategori sedang, dan $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$

kategori tinggi (Azwar, 2008). Diharapkan skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, untuk itu perlu dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategori ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2008: 107), di mana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar dari 1-4, di mana pada variabel religiusitas terdapat 50 butir aitem. Sehingga nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek adalah $1 \times 50 = 50$, sedangkan nilai tertinggi adalah $4 \times 50 = 200$. Rangnya $200 - 50 = 150$, mean $(200 + 50) / 2 = 125$, dan standar deviasinya $(200 - 50) / 6 = 25$. Gambaran hipotesis variabel penerimaan diri dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Gambaran Hipotesis Variabel Religiusitas (X)

Aitem	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Range	Mean	Standar Deviasi
50	50	200	150	125	25

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategori subjek pada variabel religiusitas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Kategorisasi Religiusitas (X)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 100$	0	0
Sedang	$100 \leq X < 150$	52	28,1
Tinggi	$150 \leq X$	134	71,9
Jumlah		186 siswa	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 0 siswa (0%) memiliki religiusitas pada kategori yang rendah, sebaliknya siswa yang memiliki religiusitas pada kategori sedang sebanyak 52 siswa (28,1%). Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 134 individu (71,9%) memiliki religiusitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

sebagian besar siswa yang menjadi sampel penelitian memiliki religiusitas yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa religiusitas siswa SMP IT MUTIARA Duri secara umum sangat tinggi.

Untuk mengetahui skala religiusitas dari masing-masing indikator, maka dibuat pengkategorian religiusitas ditinjau dari masing-masing indikator yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategorisasi per indikator berikut :

Tabel 4.3
Gambaran Hipotesis Indikator religiusitas (X)

Indikator	Nilai minimum	Nilai maksimum	Range	Mean	Standar Deviasi
Melaksanakan ibadah-ibadah wajib	7	28	21	17,5	3,5
Melaksanakan ibadah-ibadah sunnah	7	28	21	17,5	3,5
Keyakinan terhadap rukun iman	8	32	24	20	4
Bahwa Islam agama yang benar	5	20	15	12,5	2,5
Keyakinan terhadap rukun Islam	4	16	12	10	2
Mendapat ketentraman setelah beribadah	7	28	21	17,5	3,5
Merasa bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu	5	20	15	12,5	2,5
Mengharap ridho Allah dalam kehidupan	1	4	3	2,5	0,5
Mengikuti kegiatan untuk menambah pengetahuan agama	6	24	18	15	3

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator religiusitas sebagai berikut, yakni :

- a. Kategorisasi religiusitas dari indikator melaksanakan ibadah-ibadah wajib nilai tertinggi= 28, nilai terendah= 7, range= 21, mean= 17,5, dan SD= 3,5. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi Indikator melaksanakan ibadah-ibadah wajib

Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 14$	0	0
Sedang	$14 \leq X < 21$	37	19,9
Tinggi	$21 \leq X$	149	80,1
Jumlah		186 siswa	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada indikator melakukan ibadah-ibadah wajib terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), pada kategori sedang sebanyak 37 siswa (19,9%) dan pada kategori tinggi sebanyak 149 siswa (80,1%), yang artinya tidak ada religiusitas siswa yang rendah. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek pada indikator melakukan ibadah-ibadah wajib, berada pada kategori tinggi.

- b. Kategorisasi religiusitas dari indikator melaksanakan ibadah-ibadah sunnah adalah nilai tertinggi= 28, nilai terendah= 7, range= 21, mean= 17,5, dan SD= 3,5. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kategorisasi Indikator melaksanakan ibadah-ibadah sunnah

Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 14$	0	0
Sedang	$14 \leq X < 21$	44	13,5
Tinggi	$21 \leq X$	142	86,5
Jumlah		186 siswa	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada indikator melaksanakan ibadah-ibadah wajib terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), pada kategori sedang sebanyak 44 siswa (13,5%), dan pada kategori tinggi sebanyak 142 siswa (86,5%), yang artinya siswa yang melaksanakan ibadah-ibadah sunnah berada pada kategori tinggi. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek pada indikator melaksanakan ibadah-ibadah sunnah berada pada kategori tinggi. Dengan kata lain, pada indikator melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, siswa tidak pernah meninggalkan ibadah-ibadah sunnah yang diperintahkan oleh agama.

- c. Kategorisasi religiusitas dari indikator keyakinan terhadap rukun iman, adalah nilai tertinggi= 32, nilai terendah= 8, range= 24, mean= 20, dan SD= 4. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kategori Indikator keyakinan terhadap rukun iman

Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 16$	0	0
Sedang	$16 \leq X < 24$	34	18,3
Tinggi	$24 \leq X$	152	81,7
Jumlah		186 siswa	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada indikator keyakinan terhadap rukun iman terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), pada kategori sedang

sebanyak 34 siswa (18,3%), dan pada kategori tinggi sebanyak 152 siswa (81,7%), yang artinya siswa mengetahui tentang rukun iman itu berada pada kategori tinggi. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek pada indikator mengetahui tentang rukun iman, berada pada kategori tinggi.

- d. Kategorisasi religiusitas dari indikator bahwa islam agama yang benar adalah nilai tertinggi= 20, nilai terendah= 5, range= 15, mean= 12,5 dan SD= 2,5. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kategori Indikator bahwa islam agama yang benar

Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 10$	0	0
Sedang	$10 \leq X < 15$	62	33,3
Tinggi	$15 \leq X$	124	66,7
Jumlah		186 siswa	100

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada indikator bahwa islam agama yang benar dalam kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), pada kategori sedang sebanyak 62 siswa (33,3%), dan pada kategori tinggi sebanyak 124 siswa (66,7%), yang artinya siswa yang mengetahui bahwa islam agama yang benar pada kategori sedang. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek pada indikator bahwa islam agama yang benar berada pada kategori sedang.

- e. Kategorisasi religiusitas dari indikator keyakinan terhadap rukun islam adalah nilai tertinggi= 16, nilai terendah= 4, range= 12, mean= 10, dan SD= 2. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Kategori Indikator keyakinan terhadap rukun islam

Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 8$	0	0
Sedang	$8 \leq X < 12$	51	27,3
Tinggi	$12 \leq X$	135	72,7
Jumlah		186 siswa	100

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada indikator keyakinan terhadap rukun islam terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), yang artinya tidak ada siswa pada kategori rendah, pada kategori sedang sebanyak 51 siswa (27,3%), dan pada kategori tinggi sebanyak 135 siswa (72,7%), yang artinya siswa yang memiliki keyakinan terhadap rukun islam pada kategori tinggi. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek pada indikator keyakinan terhadap rukun islam, berada pada kategori tinggi.

- f. Kategorisasi religiusitas dari indikator mendapat ketentraman setelah beribadah adalah nilai tertinggi= 28, nilai terendah= 7, range= 21, mean= 17,5, dan SD= 3,5.

Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.9
mendapat ketentraman setelah beribadah

Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 14$	0	0
Sedang	$14 \leq X < 21$	37	19,9
Tinggi	$21 \leq X$	149	80,1
Jumlah		186 siswa	100

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada indikator mendapat ketentraman setelah beribadah terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), pada kategori sedang sebanyak 37 siswa (19,9%), dan pada kategori tinggi sebanyak 149 siswa (80,1%), yang artinya tidak ada siswa yang tidak tentram setelah beribadah pada kategori

rendah. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek pada indikator mendapat ketentraman setelah beribadah, berada pada kategori tinggi.

- g. Kategorisasi religiusitas dari indikator merasa bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu adalah nilai tertinggi= 20, nilai terendah= 5, range= 15, mean= 12,5, dan SD= 2,5. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.10
Merasa bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu

Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 10$	0	0
Sedang	$10 \leq X < 15$	47	25,3
Tinggi	$15 \leq X$	139	74,7
Jumlah		186 siswa	100

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pada indikator Merasa bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatuterdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 individu (0%), pada kategori sedang sebanyak 47 siswa (25,3%), dan pada kategori tinggi sebanyak 139 siswa (74,7%), yang artinya siswa yang Merasa bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu pada kategori tinggi. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek pada indikator merasa bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu, berada pada kategori tinggi.

- h. Kategorisasi religiusitas dari indikator mengharap ridho Allah dalam kehidupan adalah nilai tertinggi= 4, nilai terendah= 1, range= 3, mean= 2,5, dan SD= 0,5. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
mengharap ridho Allah dalam kehidupan

Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 2$	5	2,7
Sedang	$2 \leq X < 3$	12	6,5
Tinggi	$3 \leq X$	169	90,8
Jumlah		186 siswa	100

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa pada indikator mengharap ridho Allah dalam kehidupan terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 5 individu (2,7%), pada kategori sedang sebanyak 12 siswa (6,5%), dan pada kategori tinggi sebanyak 169 siswa (90,8%), yang artinya tidak ada individu pada kategori rendah. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek pada indikator mengharap ridho Allah dalam kehidupan, berada pada kategori tinggi.

- i. Kategorisasi religiusitas dari indikator mengikuti kegiatan untuk menambah pengetahuan agama adalah nilai tertinggi= 24, nilai terendah= 6, range= 18, mean= 15, dan SD= 3. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.12
mengikuti kegiatan untuk menambah pengetahuan agama baik terhadap orang lain

Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 12$	0	0
Sedang	$12 \leq X < 18$	41	22
Tinggi	$18 \leq X$	145	78
Jumlah		186 siswa	100

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa pada indikator mengikuti kegiatan untuk menambah pengetahuan agama baik terhadap orang lain terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 individu (0%), pada kategori sedang sebanyak 41 siswa (22%), dan pada kategori tinggi sebanyak 145 siswa (78%). Secara umum dapat dikatakan bahwa

sebagian besar subjek pada indikator mengikuti kegiatan untuk menambah pengetahuan agama baik terhadap orang lain, berada pada kategori tinggi.

Pada skala sikap terhadap kegiatan keagamaan, subjek dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Diharapkan skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, untuk itu perlu dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategori ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2008), di mana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar dari 1–4, di mana pada variabel penyesuaian diri terdapat 32 butir aitem. Sehingga nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek adalah $1 \times 32 = 32$, sedangkan nilai tertinggi $4 \times 32 = 128$. Rangnya $128 - 32 = 96$, mean $(128 + 32)/2 = 80$, dan standar deviasinya $(128 - 32)/6 = 16$. Gambaran hipotesis variabel sikap terhadap kegiatan keagamaan dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut :

Tabel 4.13
Gambaran Hipotesis Variabel Sikap terhadap kegiatan keagamaan (Y)

Aitem	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Range	Mean	Standar Deviasi
23	32	128	96	80	16

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategorisasi subjek pada variabel sikap terhadap kegiatan keagamaan dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut :

Tabel 4.14
Kategorisasi Sikap terhadap kegiatan keagamaan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 64$	0	0
Sedang	$64 \leq X < 96$	64	34,6
Tinggi	$96 \leq X$	122	65,4
Jumlah		186	100

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kategori rendah dalam menunjukkan sikap terhadap kegiatan keagamaan adalah sebanyak 0 orang (0%), sebaliknya individu yang memiliki kategori sedang dalam menunjukkan sikap terhadap kegiatan keagamaan adalah sebanyak 64 orang (34,6%), dan pada kategori tinggi dalam menunjukkan sikap terhadap kegiatan keagamaan sebanyak 122 individu (65,4%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar individu yang menjadi sampel penelitian ini memiliki sikap terhadap kegiatan keagamaan yang tinggi.

Untuk mengetahui skala sikap terhadap kegiatan keagamaan dari masing-masing indikator, maka dapat dibuat pengkategorisasian sikap terhadap kegiatan keagamaan dari masing-masing indikator yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategorisasi per indikator berikut:

Tabel 4.15

Indikator	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Range	Mean	Standar Deviasi
Pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit	6	12	9	7,5	1,5
Pendapat siswa terhadap kegiatan mabit	8	16	12	10	2
Menaruh minat pada kegiatan mabit	6	12	9	7,5	1,5
Rasa senang terhadap kegiatan mabit	6	12	9	7,5	1,5
Kecendrungan mengikuti kegiatan mabit	6	12	9	7,5	1,5

Gambaran Hipotesis Sikap terhadap kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator, yakni :

- a. Kategorisasi sikap terhadap kegiatan keagamaan dari indikator pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit adalah nilai tertinggi= 12, nilai terendah= 6, range= 9 mean= 7,5, dan SD= 1,5. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.16
Kategorisasi indikator pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 8$	0	0
Sedang	$8 \leq X < 12$	40	21,5
Tinggi	$12 \leq X$	146	78,5
Jumlah		186	100

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa pada indikator pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 individu (0%), pada kategori sedang terdapat sebanyak 40 siswa (21,5%), artinya sebanyak 40 siswa memiliki pengetahuan dan segala hal yang berkaitan dengan mabit. Secara umum subjek pada indikator pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit berada pada kategori tinggi. Dan pada kategori tinggi 146 siswa (78,5%), artinya sebanyak 146 siswa memiliki pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit yang sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada indikator pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit, siswa sebagian besar berada pada kategori tinggi, artinya

siswa tersebut memiliki pengetahuan atau segala hal yang berkaitan dengan mabit yang baik dan dapat menetapkan tujuan yang realitas dan dapat mencapai tujuan tertentu.

- b. Kategorisasi sikap terhadap kegiatan keagamaan dari indikator pendapat siswa terhadap kegiatan mabit adalah nilai tertinggi= 16, nilai terendah= 8, range= 12, mean= 10, dan SD= 2. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.17
Kategorisasi pendapat siswa terhadap kegiatan mabit

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 16$	0	0
Sedang	$16 \leq X < 24$	60	32,3
Tinggi	$24 \leq X$	126	67,7
Jumlah		186	100

Pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa pendapat siswa terhadap kegiatan mabit terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), artinya tidak ada siswa yang tidak memiliki pendapat terhadap kegiatan mabit. Pada kategori sedang terdapat 60 siswa (32,3%), artinya sebanyak 60 siswa memiliki pendapat terhadap kegiatan mabit. Dan pada kategori tinggi 126 siswa (67,7%). Secara umum subjek memiliki pendapat terhadap kegiatan mabit berada pada kategori tinggi. Artinya, pada indikator pendapat terhadap kegiatan mabit, siswa memiliki pengetahuan terhadap kegiatan mabit berada taraf tinggi.

- c. Kategorisasi sikap terhadap kegiatan keagamaan dari indikator menaruh minat pada kegiatan mabit adalah nilai tertinggi= 12, nilai terendah= 6, range= 9, mean= 7,5, dan SD= 1,5. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.18
Kategorisasi Indikator menaruh minat pada kegiatan mabit

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 12$	0	0
Sedang	$12 \leq X < 18$	18	9,7
Tinggi	$18 \leq X$	168	90,3
Jumlah		186	100

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa pada indikator menaruh minat pada kegiatan mabit terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), artinya 0 siswa yang tidak menaruh minat pada kegiatan mabit. Pada kategori sedang terdapat 18 siswa (9,7%). Dan pada kategori tinggi sebanyak 168 siswa (90,3%). Secara umum subjek pada indikator menaruh minat pada kegiatan mabit berada pada kategori tinggi..

- d. Kategorisasi sikap terhadap kegiatan keagamaan dari indikator rasa senang terhadap kegiatan mabit adalah nilai tertinggi= 12, nilai terendah= 6, range= 9, mean= 7,5, dan SD= 1,5. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.19
Kategorisasi indikator rasa senang terhadap kegiatan mabit

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 8$	0	0
Sedang	$8 \leq X < 12$	84	45,1
Tinggi	$12 \leq X$	102	54,9
Jumlah		186	100

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa pada indikator rasa senang terhadap kegiatan keagamaan terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 individu (0%), artinya 0 siswa yang tidak senang terhadap kegiatan mabit. Pada kategori sedang terdapat sebanyak 84 siswa (45,1%). Secara umum subjek pada indikator rasa senang terhadap kegiatan mabit berada pada kategori tinggi. Dan pada kategori tinggi 102 siswa (54,9%), artinya sebanyak 102 siswa sangat senang dalam mengikuti kegiatan mabit.

- e. Kategorisasi sikap terhadap kegiatan keagamaan dari indikator kecenderungan mengikuti kegiatan mabit adalah nilai tertinggi= 12, nilai terendah= 6, range= 9, mean= 7,5, dan SD= 1,5. Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.20
Kategorisasi Indikator kecenderungan mengikuti kegiatan mabit

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 8$	0	0
Sedang	$8 \leq X < 12$	30	16,2
Tinggi	$12 \leq X$	156	83,8
Jumlah		186	100

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa pada indikator kecenderungan mengikuti kegiatan mabit terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), artinya tidak ada siswa yang kecenderungan tidak mengikuti kegiatan mabit. Pada kategori sedang terdapat sebanyak 30 siswa (16,2%). Secara umum subjek pada indikator kecenderungan mengikuti kegiatan mabit berada pada kategori tinggi. Dan pada kategori tinggi 156 siswa (83,3%), artinya sebanyak 156 siswa sangat cenderung mengikuti kegiatan mabit.

E. Pembahasan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari program *SPSS 16 for windows* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,662 dengan taraf signifikansi 0.000. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan, di mana dapat diartikan religiusitas yang dimiliki oleh siswa akan berdampak kepada sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan bahwa semakin baik religiusitas yang dimiliki oleh siswa semakin baik pula sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan yang disajikan oleh sekolah.

Semakin tinggi skor religiusitas yang dimiliki menandakan bahwa siswa memiliki religiusitas yang baik dan berpengaruh kepada sikap yang akan ditunjukkan oleh siswa, siswa akan menunjukkan sikap yang baik pula terhadap kegiatan keagamaan yang disajikan oleh sekolah, hal itu dipengaruhi oleh religiusitas yang baik pula. Apabila semakin rendah skor religiusitas yang dimiliki menandakan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh siswa adalah buruk dan akan berpengaruh terhadap sikap yang akan ditunjukkan oleh siswa terhadap kegiatan keagamaan yaitu sikap yang buruk. Dengan demikian hipotesis yang diberikan diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka jenis hubungan religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan pada remaja yang berstatus siswa SMP IT MUTIARA Duri adalah positif, pada taraf yang signifikan. Artinya semakin baik religiusitas yang dimiliki siswa yang berstatus sebagai siswa SMP IT MUTIARA Duri maka akan semakin baik pula sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan yang disajikan oleh sekolah. Sebaliknya, semakin buruk religiusitas pada siswa SMP IT MUTIARA Duri maka akan semakin buruk pula sikap yang akan ditunjukkan siswa terhadap kegiatan keagamaan.

Sesuai dengan pendapat azwar (1995: 30-38) berpendapat bahwa lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Siswa-siswa yang religiusitasnya baik, berarti mampu membentuk sikap yang baik pula terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Deradjat (1982: 52) bahwa keyakinan terhadap agama menjadi bagian dari kepribadian yang akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Bila dilihat hasil pada kategorisasi religiusitas, menunjukkan bahwa subjek yang memiliki religiusitas yang kuat berjumlah 134 siswa (71,9 %), berarti siswa memiliki religiusitas yang positif terhadap sikap kegiatan keagamaan, kategorisasi yang sedang berjumlah 52 siswa (28,1 %), berarti siswa memiliki religiusitas yang positif dan kategorisasi rendah berjumlah 0 siswa (0 %). Pada kategorisasi sikap terhadap kegiatan keagamaan, menunjukkan bahwa subjek yang memiliki sikap yang positif terhadap kegiatan keagamaan yang sangat baik berjumlah 122 siswa (65,4 %), untuk subjek pada kategori sedang berjumlah 64 siswa (34,64%), dan kategori rendah berjumlah 0 siswa (0 %). Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa yang berada di SMP IT MUTIARA Duri, memiliki religiusitas yang baik yang mempengaruhi sikap yang baik pula terhadap kegiatan keagamaan.

Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka subjek religiusitasnya yang baik lebih banyak dari religiusitasnya yang buruk. Artinya siswa yang berada di SMP IT MUTIARA lebih memiliki religiusitas yang baik, sehingga memiliki keyakinan dan

perasaan yang baik terhadap agamanya, sedangkan subjek yang memiliki sikap terhadap kegiatan keagamaan yang baik lebih banyak dari pada subjek yang sikap terhadap kegiatan keagamaannya buruk, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan keagamaan itu dengan baik.

Agama yang ditanamkan sejak kecil merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadian yang akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala hal. Tujuan kegiatan keagamaan ini adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman siswa tentang agama islam sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan siswa dalam beragama yang nantinya juga akan dipengaruhi oleh religiusitas siswa.

Dari perhitungan statistik diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,662. Dengan r^2 sebesar 0,438 atau 43,8%. Hal ini berarti, religiusitas berkontribusi sebesar 43,8% terhadap sikap terhadap kegiatan keagamaan pada remaja SMP IT MUTIARA Duri. Lebihnya sebesar 56,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Sesuai dengan pendapat Azwar (1995: 30-38) bahwa lembaga pendidikan dan lembaga agama seperti lembaga keagamaan Muhamadiyyah, NU sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan pada remaja SMP IT MUTIARA Duri. Dengan hasil analisis data $r^2 = 0,438$. Artinya, religiusitas memberikan kontribusi kepada sikap terhadap kegiatan keagamaan sebesar 43,8 %. Semakin baik religiusitas maka semakin baik pula sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan, sebaliknya semakin buruk religiusitas remaja maka sikap yang ditunjukkan buruk pula terhadap kegiatan keagamaan. Apabila remaja selalu mengerjakan ibadah-ibadah wajib dan ibadah-ibadah sunnah maka akan muncul sikap baik terhadap kegiatan keagamaan. Remaja yang percaya tentang kebenaran agamanya, maka akan timbul perasaan senang terhadap apa-apa saja yang wajib dan yang sunnah yang dianjurkan oleh agama tersebut, sehingga akan timbul keyakinan yang kuat terhadap agamanya tersebut bahwa agama tersebut akan membawa kepada kebenaran dan ketenangan batin seseorang. Pada gilirannya, semua perilaku yang dimunculkan oleh seseorang itu semuanya dimotivasi oleh agamanya, mana yang baik menurut agama dan mana yang buruk menurut agama semua akan dilaksanakan oleh individu tersebut.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Pihak sekolah

- a. pemimpin sekolah dapat menyiapkan para guru (terutama pembimbing kegiatan keagamaan) untuk dapat lebih meningkatkan teknik bimbingan kegiatan keagamaan yang efektif, sehingga menimbulkan sikap yang positif bagi siswa terhadap kegiatan keagamaan.
- b. Kepala sekolah hendaknya melakukan pembinaan dan pengawasan, khususnya terhadap pendidikan agama agar pendidikan agama yang dilaksanakan dapat menumbuhkan religiusitas yang baik pada siswa
- c. Bagi guru hendaknya dapat memiliki metode-metode yang dapat menarik siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan

2. Kepada keluarga

Keluarga diharapkan dapat mengajak dan membawa anak-anak remajanya agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan sosialnya serta membimbing dan mengarahkan mereka sehingga terbentuk sikap positif terhadap kegiatan keagamaan. keluarga juga harus menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak-anak remajanya yang mana nantinya akan mempengaruhi sikap mereka terhadap kegiatan keagamaan.

3. Siswa

Hendaknya siswa dapat mengetahui manfaat dari kegiatan keagamaan dan mempertajam lagi religiusitas yang baik untuk diri mereka sendiri.

4. Kepada Peneliti

Bagi yang berminat untuk meneliti masalah religiusitas dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan agar lebih memperhatikan dan meneliti variabel lain yang berpengaruh pada sikap terhadap kegiatan keagamaan.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Skala Penelitian
LAMPIRAN B	Tabulasi Data Mentah Try Out
LAMPIRAN C	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas
LAMPIRAN D	Tabulasi Data Mentah Penelitian
LAMPIRAN E	Hasil Uji Normalitas
LAMPIRAN F	Hasil Uji Linearitas
LAMPIRAN G	Analisa Korelasi Product Moment Pearson
LAMPIRAN H	Surat Keterangan Riset
LAMPIRAN I	Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi.....	40
Tabel 3.2	Rekapitulasi Jumlah Sampel	42
Tabel 3.3	Blue Print Skala Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan (Y) Hasil Try Out.....	46
Tabel 3.4	Blue Print Skala Religiusitas (X) Hasil Try Out	48
Tabel 3.5	Blue-print Skala Religiusitas (X) Untuk Penelitian	50
Tabel 3.6	Blue-print Skala Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan (Y) Untuk Penelitian	51
Tabel 3.7	Rincian dan Jadwal Penelitian.....	52
Tabel 4.1	Korelasi Masing-masing Aspek Religiusitas dengan Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan	59
Tabel 4.2	Gambaran Hipotesis Variabel Religiusitas (X).....	59
Tabel 4.3	Kategorisasi Variabel Religiusitas (X).....	59

Tabel 4.4	Gambaran Empiris indikator Variabel Religiusitas (X)	60
Tabel 4.5	Kategorisasi Melaksanakan Ibadah-Ibadah Wajib	61
Tabel 4.6	Kategorisasi Melaksanakan Ibadah-Ibadah Sunnah	62
Tabel 4.7	Kategorisasi Keyakinan Terhadap Rukun Iman	62
Tabel 4.8	Kategorisasi Islan Agama Yang Benar	63
Tabel 4.9	Kategorisasi Keyakinan Terhadap Rukun Islam	64
Tabel 4.10	Kategorisasi Ketentraman Setelah Beribadah	64
Tabel 4.11	Kategorisasi Merasa Bahwa Allah Maha Kuasa Atas Segala Sesuatu	65
Tabel 4.12	Kategorisasi Mengharap Ridho Allah Dalam Kehidupan	66
Tabel 4.13	Kategorisasi Mengikuti Kegiatan Untuk Menambah Pengetahuan Agama Baik Terhadap Orang Lain	67
Tabel 4.14	Gambaran Empiris Variabel Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan (Y)	68
Tabel 4.15	Kategorisasi Variabel Penyesuaian DiSikap Terhadap Kegiatan Keagamaan (Y)	68
Tabel 4.16	Gambaran Empiris Indikator Variabel Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan (Y)	69
Tabel 4.17	Kategorisasi Pengetahuan Atau Segala Hal Yang Berkaitan Dengan Mabit	70
Tabel 4.18	Kategorisasi Pendapat Siswa Terhadap Kegiatan Mabit	71
Tabel 4.19	Kategorisasi Menaruh Minat Pada Kegiatan Mabit	71
Tabel 4.20	Kategorisasi Rasa Senang Terhadap Kegiatan Mabit	72
Tabel 4.21	Kategorisasi Kecendrungan Mengikuti Kegiatan Mabit	75

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Seandainya diberi kekuatan, saya akan menghukum orang yang meninggalkan shalat				
2.	Nabi Muhammad adalah nabi penutup dari semua nabi Allah				
3.	Saya merasa tenang setelah melaksanakan shalat				
4.	Mendengar ceramah membuat saya lebih mengerti tentang agama islam				
5.	Saya tidak peduli, apakah seseorang itu melaksanakan shalat atau tidak				
6.	Dari semua nabi Allah, saya ragu nabi Muhammad itu adalah nabi terakhir				
7.	Saya merasa biasa-biasa saja ketika tidak melaksanakan shalat				
8.	Mendengar ceramah tidak ada pengaruh bagi diri saya				
9.	Saya merasa dengan berpuasa emosi saya dapat dikendalikan				
10.	Berapapun banyak kepercayaan yang ada di Indonesia, saya tetap yakin bahwa Allah adalah Esa				
11.	Melaksanakan semua yang diperintahkan oleh agama membuat hati saya tenang				
12.	Saya senang mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah				
13.	Menahan haus dan lapar pada bulan puasa, membuat saya menjadi emosional				
14.	Saya bingung harus percaya kepada ajaran yang mana, karena banyaknya ajaran di indonesia				
15.	Saya tidak yakin bahwa semua perintah agama itu mendatangkan ketentraman				

16.	Kegiatan keagamaan disekolah sangat membosankan				
17.	Menjelang hari raya idul fitri saya akan membayar zakat fitrah				
18.	Malaikat akan mencatat segala kebaikan yang saya perbuat, walaupun itu masih berbentuk niat				
19.	Membaca Al-qur'an membuat saya tenang				
20.	Mengikuti kegiatan remaja masjid menambah pengetahuan saya tentang agama				
21.	Saya tidak memikirkan zakat ketika idul fitri, saya lebih senang memikirkan pakaian yang saya gunakan				
22.	Saya yakin segala perbuatan saya dicatat oleh malaikat, tetapi saya tidak tau malaikat apa yang mencatat amal baik dan buruk yang saya kerjakan				
23.	Membaca Al-qur'an membuat saya kelelahan				
24.	Mengikuti kegiatan remaja masjid hanya membuat saya bosan				
25.	Saya tidak tenang apabila saya belum melaksanakan shalat				
26.	Dihari kiamat nanti orang-orang yang sudah meninggal akan dibangkitkan saat yaumul mashar				
27.	Hati saya tersentuh ketika mendengarkan lantunan ayat-ayat al-qur'an				
28.	Saya merasa tenang walaupun belum melaksanakan shalat				
29.	Saya ragu dengan pernyataan bahwa orang-orang yang telah meninggal akan dibangkitkan kembali				
30.	Saya merasa biasa-biasa saja ketika mendengarkan lantunan ayat-ayat al-qur'an				
31.	Saya merasa tenang setelah melaksanakan shalat				

32.	Saya yakin kiamat itu bisa datang tahun 2012, apapun yang Allah kehendaki pasti terjadi				
33.	Saya merasa biasa-biasa saja setelah melaksanakan shalat				
34.	Pernyataan orang tentang hari kiamat akan tiba belum bisa saya yakini				
35.	Jika diberi wewenang, saya akan mewajibkan setiap muslim bisa membaca al-qur'an				
36.	Perintah-perintah Islam tidak untuk menyesatkan umatNya				
37.	Baik kejadian yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang saya alami, sama-sama saya sikapi dengan lapang dada				
38.	Tidak semua orang muslim harus bisa membaca al-qur'an				
39.	Bagi saya islam hanya memberikan perintah-perintah untuk mengekang umat-Nya				
40.	Saya yakin yang terjadi dalam hidup saya adalah kuasa Allah, tetapi saya tidak bisa tenang dalam menghadapi ujian-ujian hidup yang diberikan Allah				
41.	Saya yakin apabila bersedekah dengan ikhlas Allah akan memurahkan rezeki saya				
42.	Kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas pasti akan membuahkan kebaikan pula bagi diri saya				

43.	Semakin hari saya merasa semakin banyak nikmat Allah yang patut saya syukuri				
44.	Memberi sedekah kepada orang yang meminta-minta membuat uang jajan saya berkurang				
45.	berbuat kebaikan hanya membuang-buang waktu saja				
46.	Allah maha pemberi, hanya sedikit nikmat Allah yang saya rasakan selama ini				
47.	Saya selalu membaca basmalah ketika memulai suatu pekerjaan				
48.	Memakai jilbab menjadi niat didalam hati, sepanjang apapun hari saya tetap merasa tenang				
49.	Saya yakin Allah memberikan pertolongan pada kesulitan yang saya hadapi				
50.	Kalau saya ingin melakukan sesuatu saya langsung melaksanakannya				
51.	Perintah memakai jilbab hanya membuat pemakainya merasa gerah				
52.	Saya bisa mengatasi masalah saya tanpa bantuan siapapun				
53.	Apabila saya ragu dengan jumlah rakaat sholat yang telah saya kerjakan, saya langsung melaksanakan sujud sahwi				
54.	Saya mengetahui ayat-ayat yang berkaitan tentang akhlak				
55.	Saya yakin bahwa apapun yang terjadi pada umat manusia, saat ini adalah yang terbaik yang diberikan Allah				

	kepada umat-Nya				
56.	Saya tidak pernah melakukan sujud sahwi apabila saya merasa ragu dengan jumlah rakaat shalat saya				
57.	Saya lebih senang menjalani hidup dengan bebas, tanpa berpanutan pada ayat-ayat yang menyatakan tentang akhlaq				
58.	Saya merasa apa yang telah didapatkan oleh manusia adalah hasil usaha mereka sendiri				
59.	Apabila saya diberikan rizki yang lebih oleh Allah, saya akan menunaikan ibadah haji				
60.	Saya shalat tahajud pada malam hari agar dicintai Allah				
61.	Tidak terfikirkan oleh saya untuk melaksanakan ibadah haji apabila saya memiliki rizki lebih				
62.	Shalat tahajud di malam hari tidak ada manfaat apa-apa bagi saya				
63.	Keyakinan saya akan adanya Allah, membuat saya takut untuk meninggalkan shalat				
64.	Saya shalat di malam hari hanya untuk mendapat ridho Allah				
65.	Bagi saya tidak masalah jika sekali-sekali meninggalkan shalat, karena tidak ada yang mengetahuinya				
66.	Shalat pada malam hari mengganggu waktu tidur saja				

67.	Saya merasa lebih tenang apabila zakat dari sebagian harta saya telah dikeluarkan				
68.	Apapun yang saya lakukan, saya selalu berharap allah ridho terhadapnya				
69.	Saya yakin mengeluarkan zakat hanya akan mengurangi harta yang saya miliki				
70.	Saya melakukan sesuatu mengikuti kemauan saya saja				